

KONSEP AL-QUR'AN DALAM GAGASAN MODERASI BERAGAMA: MENYELARASKAN AKHLAK DAN KEYAKINAN

Muhammad Arifin
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: arifinm1201@gmail.com

Abstract

The Qur'an, the holy book of Muslims, contains content that is timeless and universally applicable (maṣāliḥ lī kullī zamān wa makān). One of the important concepts in the Qur'an is the idea of religious moderation. Religious moderation is a principle that advocates the importance of maintaining balance, justice and moderation in all aspects of worldly life. It emphasises the importance of being moderate in terms of belief, worship and ethical behaviour. The Qur'an consistently portrays the idea of religious moderation in a comprehensive framework that encompasses a variety of character traits, such as honesty, open-mindedness, love, and flexibility. These traits are interconnected, holistic and universal, reinforcing each other and offering collective benefits. This research also aims to identify the main values underlying the idea of religious moderation and how they can be applied in daily life to create balance, justice and harmony. This research uses a qualitative approach with thematic interpretation (mawdu'i) analysis method. The main data used are the verses of the Qur'an related to religious moderation, supported by classical and contemporary interpretations to enrich the analysis. The results show that the Qur'an offers a clear and comprehensive framework regarding religious moderation. This idea includes a number of main characters such as honesty, open-mindedness, love, and tolerance.

Keywords: Moderation in Religion, Belief, Ethics

Abstrak

al-Qur'an, kitab suci umat Islam, mengandung muatan yang bersifat abadi dan dapat diterapkan secara universal (maṣāliḥ lī kullī zamān wa makān). Salah satu konsep penting dalam al-Qur'an adalah gagasan moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan prinsip yang menganjurkan pentingnya menjaga keseimbangan, keadilan, dan moderasi dalam segala aspek kehidupan duniawi. Ini menekankan pentingnya bersikap moderat dalam hal keyakinan, ibadah, dan perilaku etis. Al-Qur'an secara konsisten menggambarkan gagasan moderasi beragama dalam kerangka komprehensif yang mencakup berbagai karakter, seperti kejujuran, keterbukaan pikiran, cinta, dan fleksibilitas. Ciri-ciri ini saling berhubungan, holistik, dan universal, saling memperkuat dan menawarkan manfaat kolektif. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai utama yang mendasari gagasan moderasi beragama dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk

menciptakan keseimbangan, keadilan, dan harmoni. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tafsir tematik (mawdu'i). Data utama yang digunakan adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan moderasi beragama, didukung oleh tafsir klasik dan kontemporer untuk memperkaya analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Qur'an menawarkan kerangka yang jelas dan komprehensif mengenai moderasi beragama. Gagasan ini mencakup sejumlah karakter utama seperti kejujuran, keterbukaan pikiran, cinta, dan fleksibilitas, yang saling berhubungan dan memperkuat satu sama lain. Moderasi beragama dalam al-Qur'an ditekankan melalui keseimbangan antara keyakinan, ibadah, dan perilaku etis. Konsep ini memberikan panduan praktis yang dapat diterapkan untuk menciptakan harmoni sosial, mencegah ekstremisme, dan mempromosikan toleransi di tengah keberagaman. Temuan ini menegaskan relevansi dan universalitas ajaran al-Qur'an dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Kata Kunci: Moderasi dalam Agama, Keyakinan, Etika

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan teks suci yang sangat komprehensif dan sempurna bagi umat Islam, yang mencakup pedoman dasar untuk aspek keagamaan, hubungan sosial, dan muamalah. Kitab ini berfungsi sebagai sumber utama hukum bagi umat Islam. Al-Qur'an adalah kitab suci yang mengandung petunjuk dan panduan kehidupan bagi mereka yang bersedia mempercayai, mempelajarinya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹

Pembahasan mengenai al-Qur'an senantiasa mengalami penyegaran dan tetap relevan dengan perkembangan zaman. Setiap sisi al-Qur'an selalu memiliki daya tarik dan keindahan yang unik. Seperti berlian permata, al-Qur'an bersinar dengan cahaya dan warna yang beragam, sesuai dengan sudut pandang masing-masing individu yang mengamatinya.² Bermunculannya beragam fenomena dan dinamika baru dalam Islam telah memicu berbagai analisis yang beragam, dengan tujuan menemukan solusi terhadap

¹Rosihan Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) Cet. 1, 13.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2013), 4.

permasalahan seperti terorisme, radikalisme, kekerasan, dan ketidakadilan yang sering disalahgunakan dengan dalih agama Islam.³ Beragam fenomena ini terus menjadi topik pembicaraan yang menarik dalam media ekspos maupun dalam forum diskusi akademis. Hal ini menunjukkan adanya identifikasi khusus terkait fenomena-fenomena tersebut, bahkan sering kali menghasilkan teori-teori baru yang berasal dari berbagai sumber.⁴

Belakangan ini, Islam menghadapi dua tantangan signifikan yang berasal dari dalam kelompok umat Islam sendiri; *Pertama*, tantangan yang muncul dari beberapa segmen umat Islam termanifestasi dalam sikap yang ekstrem, keras, dan ketat dalam menafsirkan ayat-ayat keagamaan. Mereka secara berkesinambungan berupaya memaksakan perspektif mereka kepada masyarakat Muslim lainnya, bahkan terkadang menggunakan kekerasan dalam upaya doktrinasi tersebut; *Kedua*, Tantangan yang berasal dari sebagian umat Islam ditandai oleh sikap yang cenderung *longgar* dan *kendor* dalam praktik keagamaan. Mereka terlihat mengikuti pemikiran-pemikiran negatif yang bersumber dari budaya dan peradaban Agama lain. Meskipun mereka sering mengutip al-Qur'an, Hadist, dan warisan ilmiah dari ulama klasik sebagai dasar pemikiran, namun pemahaman mereka cenderung bersifat tekstual dan sering kali kehilangan konteks sejarah, seperti konsep asbabun nuzul dalam Ilmu *Ulum al-Qur'an*. Oleh karena itu, pemahaman mereka terkadang mirip dengan generasi yang baru mengenal agama, meskipun mereka hidup dalam masyarakat modern namun dengan pola pikir generasi *old*.⁵

Dalam hukum Islam (*Syari'ah*), tidak ada legitimasi untuk pola pikir atau sikap yang ekstrem. Hukum Islam menolak penggunaan kekerasan dalam

³ A Faiz Yunus, *Radikalisme, "Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama"*, dalam Jurnal Studi al-Qur'an, (Vol. 13, No. I, Tahun 2017), 80.

⁴ Agus Maftuh, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2004), 4.

⁵ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Diterbitkan Oleh Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an, 2013), 1-2.

konteks agama dan juga menolak pemahaman atau sikap yang meremehkan aturan, prinsip, dan syariat Islam. Sifat moderat Islam sangat terlihat dalam semua aspek kehidupan dan bidang yang diperlukan manusia, baik dalam hal ibadah, muamalah, pemerintahan, perekonomian, maupun aspek lainnya.⁶ Menurut kutipan Z. Miswari yang merujuk pada Ibn 'Asyur, Islam dianggap sebagai agama yang moderat, adil, dan mengajarkan jalan tengah. Mereka sepakat bahwa sikap moderat, yang tidak condong ke ekstrem kanan atau kiri, dianggap sebagai sifat terpuji dan dianjurkan dalam ajaran Islam.⁷

Islam sangat menghargai nilai-nilai moderasi dalam praktik beragama, baik dalam aspek ibadah maupun urusan sehari-hari, dengan semuanya dijalankan berdasarkan prinsip keadilan (*washatīyah*). Konsep Moderasi menjadi pusat perdebatan yang intens, di mana dalam mengaktualisasikan nilai dan ajaran Islam, terkadang muncul pandangan ekstrem dari beberapa kelompok. Hal ini kadang-kadang memicu pola pikir radikal dan bahkan tindakan intoleran hingga kekerasan, tidak jarang, banyak kalangan yang melegitimasi perilaku-perilaku tercela tersebut dengan mengklaim bahwa itu sesuai dengan ajaran Islam, beberapa orang bahkan berpendapat bahwa tindakan intoleransi dan radikalisme selalu dilakukan oleh umat Islam. Isu-isu tersebut masih ambigu, sehingga belum dapat dipastikan kebenarannya, namun seringkali menjadi bagian dari konflik politik identitas. Yang jelas, beberapa elemen di atas tidak dapat disetujui dan tidak mencerminkan nilai-nilai moderasi dalam Islam.

Timbulnya tindakan intoleransi, kekerasan, dan radikalisme yang dilakukan atas nama Islam, baik di berbagai negara maupun di Indonesia, telah secara sebagian membuat umat Islam menjadi pihak yang disalahkan. Hukum

⁶ M. Sanusi Dzulqarnain, *Antara Jihad Dan Terorisme*, (Makasar: Pustaka As-Sunnah, 2011), 17.

⁷ Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), 59.

Islam mengenai *Jihad* seringkali menjadi subjek prasangka dan dituduh sebagai pendorong terjadinya tindakan terorisme yang dilakukan atas nama agama, baik oleh sebagian penganut agama lain maupun oleh umat Islam itu sendiri.⁸ Banyak lembaga pendidikan Islam seringkali menjadi sasaran prasangka yang mendiskreditkan Islam dan umat Muslim, Tidak lagi menjadi rahasia bahwa sejumlah lembaga pendidikan Islam di Indonesia turut menyebarkan ideologi radikal, sementara beberapa Pondok Pesantren yang berfokus pada literasi klasik, al-Qur'an, dan hadis bertindak sebagai penangkal terhadap isu-isu jihadis, radikalisme, dan intoleransi dengan mengedepankan isu-isu moderasi dalam praktik beragama.⁹

Moderasi Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang unik yang tidak ditemukan dalam agama lain atau negara lain. Kemoderatan Islam di Indonesia ini berasal dari proses penggabungan antara dimensi rohaniah dan jasmaniah, menggabungkan kedalaman wahyu dengan kekuatan akal manusia, dan mengintegrasikan ayat-ayat Ilahi dengan realitas alam semesta. Islam moderat di Indonesia menitikberatkan pada penghormatan terhadap seluruh umat manusia tanpa memandang suku, bangsa, bahasa, jabatan, status sosial, dan agama. Namun, keutamaan seseorang ditentukan oleh tingkat ketaqwaannya.¹⁰

Moderasi dalam praktik beragama menjadi tanggung jawab semua lapisan masyarakat, merupakan kepentingan setiap individu dalam kelompok dan umat untuk menjaga stabilitas keamanan dan kesejahteraan Negara dan masyarakat. Terutama di era yang kaya akan keterbukaan saat ini, ide dan pemahaman kelompok ekstrem dengan mudah tersebar di semua aspek kehidupan bersama, termasuk dalam konteks kebangsaan, keagamaan, dan

⁸ Ahmad Darmadji, "*Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia*", Jurnal Millah, (Vol. 11, No. 1, Tahun 2011), 236.

⁹ Andik Wahyun Muqoyyidin, "*Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*", Jurnal Pendidikan Islam, (Vol. 2, No. 1 Tahun 2013), 133.

¹⁰ M. Lukmanul Hakim H. Dkk, "*Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia*", Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama, (Vol. 01 No.1, 2021), 124.

cinta tanah air, seringkali menggunakan dalih agama yang penafsirannya jauh dari nilai-nilai alamiah yang seharusnya diterapkan (*raḥmatal lil alamiṇ*).¹¹ Sikap moderasi tidak bersifat netral yang pasif, juga bukan sekadar pertengahan matematis. Tidak seperti kesan yang dapat diberikan oleh istilah "moderat" atau "*wasaṭ*" yang mencerminkan arti "pertengahan" dan mungkin dapat menimbulkan kesan bahwa moderasi tidak mendorong manusia untuk mencapai puncak kebaikan secara aktif, seperti dalam ibadah, ilmu, kekayaan, dan sebagainya. Akibat ketidakjelasan makna "*wasaṭiyyah*" (moderasi), baik sikap yang ekstrem maupun yang terlalu santai sama-sama mengklaim bahwa mereka menerapkan moderasi, padahal keduanya jauh dari tengah-tengah yang seharusnya menjadi salah satu indikator moderasi.

Berlaku moderat atau praktik moderasi dalam beragama adalah sikap yang menjembatani perbedaan antar unsur atau mencari titik temu di antara elemen-elemen yang berbeda. Kolaborasi ini terjadi di berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Tujuan dari kolaborasi ini adalah untuk mengatasi tantangan baru dengan pendekatan baru, serta menghasilkan solusi inovatif. Moderasi dalam konteks beragama mendorong kolaborasi internal dan eksternal antara pemeluk agama untuk merespons berbagai tantangan dunia, sehingga dapat ditemukan pendekatan-pendekatan baru dan solusi baru untuk menghadapi berbagai permasalahan yang muncul.¹²

Sebaliknya, pandangan ekstremis atau *ghulluw* dalam Islam secara tegas dikecam dan tidak dapat diterima oleh hukum syariat. Pemahaman dan perilaku yang ekstrem dapat merusak keragaman dalam keyakinan agama, keanekaragaman bangsa, dan warisan budaya, menyebabkan dampak negatif bagi setiap warga negara di Republik Indonesia. Lebih lanjut, pandangan

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), x-xi.

¹² Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1997), 1448.

ekstremis dapat merusak esensi Agama Islam itu sendiri, mengganggu harmoni dalam keberagaman dan perbedaan keyakinan, merusak keindahan dalam keragaman, serta mengurangi nilai dan semangat nasionalisme.¹³

PEMBAHASAN

A. Pengertian Moderasi

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-wasatīyah* dapat diartikan sebagai "kesederhanaan" atau "keseimbangan". Secara bahasa *al-wasatīyah* berasal dari kata *wasat*. al-Asfahaniy mendefinisikan "*wasat*" dengan istilah "*sawa'un*", yang berarti tengah-tengah di antara dua batas. Atau bisa juga dijelaskan sebagai keadilan, yang menunjukkan posisi tengah-tengah, standar, atau keadaan yang biasa-biasa saja. *Wasatan* juga bisa difahami sebagai menjaga diri dari sikap tanpa kompromi, bahkan tanpa meninggalkan garis kebenaran agama. Ini mencerminkan keseimbangan dalam memegang prinsip-prinsip kebenaran tanpa ekstremisme atau kecenderungan yang berlebihan.¹⁴ Sementara makna serupa juga ditemukan dalam "*Mu'jam al-Wasit*", yang menggambarkan sebagai kesederhanaan dan pilihan yang bijak dalam bentuk keadilan dan pemilihan.¹⁵

Ibnu 'Asyur memberikan dua definisi untuk kata "*wasat*". Yang *pertama*, dari segi bahasa, "*wasat*" merujuk pada segala sesuatu yang berada di tengah atau memiliki dua ujung yang ukurannya sebanding. Yang *kedua*, dari segi istilah, "*wasat*" memiliki makna sebagai nilai-nilai Islam yang

¹³ Achmad Satori Ismail, Dkk, *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012), Cet. II. 10.

¹⁴ Al-'Alāmah al-Rāghib al-Aṣfahaniy, *Mufradat al-Fāḥ al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Qalam, 2009), 869.

¹⁵ Syauqi Dhoif, *al-Mu'jam al-Wasit*, (Mesir: ZIB, 1972), 1061.

dibangun dengan dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tanpa berlebihan dalam hal tertentu.¹⁶

Moderasi telah menjadi konsep umum dalam bahasa Arab dan sering digunakan dengan istilah الوسطية (*al-wasāṭiyah*). Dalam Q.S al-Baqarah [2]; 143 telah disebutkan:

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ... ١٤٣﴾

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”

Istilah "*al-Wasat*" dalam ayat tersebut mengandung makna yang paling baik dan sempurna. Dalam hadis yang mashur, disebutkan bahwa hal yang paling baik adalah yang berada di tengah-tengah.¹⁷ Dalam konteks penyelesaian masalah, Islam moderat menerapkan pendekatan kompromi dan berusaha berada di tengah-tengah. Ini juga berlaku saat menghadapi perbedaan, baik itu perbedaan dalam mazhab atau agama. Islam moderat mempromosikan sikap toleransi dan saling menghargai, sambil tetap mempertahankan keyakinan kebenaran agama dan mazhab masing-masing. Dengan demikian, semua pihak dapat menerima keputusan dengan sikap terbuka.

Dari bahasa Latin, kata "moderasi" berasal dari "*moderatio*", yang artinya adalah ke-sedang-an, yang tidak berlebihan maupun tidak kurang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat dua makna untuk kata moderasi, yaitu: **1.** Penurunan tingkat kekerasan, **2.** Menghindari perilaku yang berlebihan. Oleh karena itu, jika dikatakan bahwa "seseorang bersikap moderat", hal ini berarti orang tersebut bersikap sewajarnya, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.

¹⁶ Ibn 'Ashur, *at-Tahrīr Wa at-Tanwīr*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), 17-18.

¹⁷ Muhammad Ainul Yaqin, "*Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*", Jurnal Dzikir Manaqib, (Vol. 12, No. 1, Tahun 2017), 952.

Moderasi dalam Islam merupakan inti dari ajaran agama tersebut. Pemahaman Islam yang moderat sangat sesuai dengan keberagaman dalam semua aspek kehidupan, termasuk agama, tradisi, suku, dan bangsa.¹⁸ Salah satu hasil dari keragaman tersebut berasal dari interaksi antara teks dan realitas, serta pandangan terhadap peran akal dan wahyu dalam menanggapi suatu masalah. Secara logis, konsekuensinya adalah munculnya nama-nama atau julukan yang terkait dengan Islam. Contoh label-label tersebut meliputi Islam Liberal, Islam Progresif, Islam Fundamentalis, dan berbagai label lainnya.

Secara mendasar, Islam adalah agama universal yang tidak terbatas pada kelompok tertentu. Namun, variasi dalam pemahaman terhadap Islam menghasilkan munculnya berbagai nama atau label seperti yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, pemahaman Islam yang moderat dianggap sebagai ajaran yang sangat relevan di Nusantara. Pemahaman ini dianggap sangat representatif untuk menawarkan jawaban dan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi umat Islam. Dalam Islam moderat, keseimbangan antara teks dan konteks, antara wahyu dan akal selalu ditekankan, karena keduanya dianggap sebagai kebenaran yang berasal dari Tuhan. Mengabaikan salah satunya berarti meninggalkan sebagian kebenaran yang diberikan oleh Tuhan.

B. Moderasi Beragama

Moderasi dalam beragama adalah sikap seseorang yang selalu mendapatkan petunjuk untuk konsisten mengikuti ajaran al-Qur'an, yaitu petunjuk yang telah diwahyukan oleh Allah Swt. kepada para Nabi-Nya dan diwariskan oleh Ulama saleh yang mewarisi ajaran Nabi. Sikap moderat ini mencakup semua aspek kehidupan, termasuk ibadah, muamalah, serta

¹⁸ M. Ainul Yaqin, *"Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural..."*, 952.

aspek kepribadian dan karakter. Tidak ada perilaku ekstrem baik di sisi kanan maupun di sisi kiri. Praktik moderasi dalam beragama memiliki dasar-dasar yang telah diajarkan oleh para ulama *salaf aṣ-ṣāliḥ*, dasar-dasar tersebut membentuk rel khusus yang menjadi pedoman. Setiap individu yang menganut agama dengan landasan moderasi adalah suatu pemahaman dan praktik yang patut dipertahankan. Secara minimal, moderasi beragama dapat mencegah seseorang dari mengambil dua jenis perilaku yang tidak diinginkan "*madzmumah*", yaitu;¹⁹ **Pertama**, *Ifrāth* (berlebihan) dalam aspek keagamaan. Hal ini mencakup pandangan bahwa agama dianggap sebagai sesuatu yang suci, sehingga tidak memerlukan pemahaman kontekstual dalam menginterpretasikan aturan syariat. Pandangan ini menyebabkan kesakralan agama tidak mendorong pemahaman esensi dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama tersebut, dan dalam pandangan kami, hal ini dapat disebut sebagai pendekatan berlebihan pada teks (*over Tekstualis*). **Kedua**, *Iqtashīr* (mengurangi) dalam aspek keagamaan, melibatkan pengurangan terhadap aturan-aturan Allah swt. Pendekatan ini cenderung menyederhanakan segala hal dengan merujuk pada agama sebagai dasar, dengan mengabaikan seriusnya ajaran agama. Hal ini melibatkan interpretasi teks-teks ilahi dengan pemahaman kontekstual yang sesuai dengan zaman, terkadang menyebabkan penyimpangan dari makna hakiki yang terkandung dalam ayat suci. Dalam pandangan kami, pendekatan ini dapat disebut sebagai pendekatan berlebihan pada rasionalitas atau kontekstualisasi.

Dalam praktik amaliahnya, konsep moderasi beragama dalam Islam dibagi menjadi beberapa aspek, termasuk: 1) Moderasi dalam keyakinan. 2)

¹⁹ Achmad Satori, *Islam Moderat...*, 10.

Moderasi dalam pelaksanaan ibadah. 3) Moderasi dalam perilaku dan budi pekerti.²⁰

1. Moderasi dalam Keyakinan (Beraqidah)

Aqidah Islam, sesuai dengan fitrah manusia, berada di antara ketaatan yang buta terhadap khurafat dan kepercayaan tanpa kesadaran, serta penolakan terhadap hal-hal metafisik. Pendekatan moderat tidak mendukung kedua ekstrem tersebut, melainkan berada di tengah dengan pola pemahaman sendiri. Dalam konteks ini, Islam mengajarkan kita untuk beriman pada aspek-aspek yang bersifat ghaib, sebagaimana yang jelas disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah [2]; 3.²¹ Namun, Islam juga mengajarkan kita untuk selalu menggunakan akal secara rasional guna mencari bukti tentang kekuasaan Tuhan, menganalisis aspek-aspek yang bersifat ghaib dengan tujuan mencapai tingkat keimanan yang tinggi. Oleh karena itu, Allah Swt menyatakan dalam Q.S. al-Baqarah [2]; 111:

﴿ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴾

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang-orang yang benar."

Demikianlah konsep moderasi dalam keyakinan, yaitu beriman pada Islam dan meyakini ajarannya tanpa menganggap pembawa risalah-Nya sebagai sesuatu yang disembah. Contohnya adalah kisah tentang Nabi Isa As. yang dianggap sebagai tuhan oleh sebagian umat yang mengikuti ajarannya. Tidak pula meremehkan ajaran yang disampaikan oleh para Nabi, yang merupakan utusan Tuhan, bahkan hingga melakukan tindakan membunuh Nabi-Nabi tersebut, seperti yang dilakukan oleh umat Yahudi. Moderasi dapat menjadi penghubung antara dua kutub keyakinan yang berseberangan, dengan mengaitkan

²⁰ Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), 37-38.

²¹ ﴿ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝ ٣ ﴾

dan mengintegrasikan semua nilai yang ada dalam semua elemen kutub tersebut, dalam konteks ajaran Islam, pendekatan ini disebut sebagai *Islam Kaffah*, Islam yang tidak melakukan seleksi atau pemilihan terhadap beberapa ajarannya, melainkan Islam yang didasarkan pada prinsip *wasatīyah* “jalan tengah”, untuk menyatukan dua kelompok yang pada awalnya tampaknya berlawanan.

2. Moderasi dalam Pelaksanaan Ibadah

Pemeluk Islam memiliki kewajiban untuk menjalani ibadah sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Ibadah ini dilakukan pada waktu-waktu yang sudah ditentukan, dengan jumlah rakaat yang juga telah diatur oleh syariat. Sebagai contoh, pelaksanaan shalat lima waktu setiap harinya, shalat Jumat setiap minggu, menjalankan puasa di bulan Ramadan, melaksanakan ibadah haji dan umrah pada bulan Dzulhijjah, dan sebagainya. Allah Swt. menganjurkan hamba-Nya untuk bekerja, berkarya, dan berusaha mencari rezeki di muka bumi sebagai upaya untuk menjalin hubungan komunikasi yang abadi dengan-Nya, Namun, ketika panggilan shalat berkumandang, diwajibkan untuk segera berhenti dari aktivitas duniawi dan beralih untuk melaksanakan shalat. Hal ini dilakukan dengan khusyuk, bukan dengan terburu-buru, sehingga kondisi tetap stabil dan tidak lelah ketika memulai *takbiratul ihram*, keseluruhan ini mencerminkan prinsip moderasi dalam beribadah.

Prinsip beribadah dalam moderasi menekankan bahwa ibadah tidak hanya berbentuk ritual keagamaan semata, tetapi juga mencakup bekerja untuk menafkahi keluarga, mencari ilmu sebagai bagian dari ibadah, menjalankan amanah sebagai ibadah, dan sebagainya. Konsep kesesuaian antara ibadah secara *vertikal* (hubungan dengan Tuhan) dan

ibadah secara *horizontal* (hubungan dengan sesama) sangat terlihat dalam firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Jumu'ah [62]; 9 dan 10:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٩ فَإِذَا قُضِيَ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila (seruan) untuk melaksanakan salat pada hari Jumat telah dikumandangkan, segeralah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. ⁹ Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. ¹”

3. Moderasi dalam Perilaku dan Budi Pekerti

Manusia terdiri dari dua aspek, yakni unsur fisik yang mencakup tubuh manusia, memerlukan nutrisi, makanan, minuman, dan istirahat, dan aspek rohaniyah yang melibatkan dimensi ghaib, yaitu *Ruh* yang suci dari Allah Swt. *ruh* ini membimbing manusia untuk menjadi makhluk yang beruntung apabila selalu menyucikan dirinya melalui ibadah eksklusif kepada Allah Swt., kedua komponen ini memerlukan keseimbangan dan proporsi yang tepat. Oleh karena itu, sangatlah tepat bahwa Rasulullah Saw. mengkritik umatnya yang terlalu ekstrem dalam menjalani ibadah dan berperilaku baik, sehingga mereka lalai terhadap kebutuhan fisiknya, mereka menjadi kurang perhatian terhadap hak-hak tubuhnya, keluarganya, masyarakatnya, komunitasnya, bahkan hak umat dan rakyat secara umum. Dengan kata lain, pentingnya menyelaraskan ibadah individual dengan tanggung jawab sosial. Ini adalah konsep moderasi dalam beretika yang diajarkan oleh Nabi Saw., yang dijelaskan dalam *hadist* beliau:

صُمْ وَأَفْطِرْ، وَقُمْ وَنَمْ، فَإِنَّ لِحَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِرِزْقِكَ عَلَيْكَ حَقًّا،

Artinya "Puasa dan berbukalah, bangun malam (untuk shalat) dan tidurlah, sesungguhnya tubuhmu memiliki hak yang harus dipenuhi, matamu punya hak untuk

dipejamkan, istrimu punya hak yang harus dipenuhi.” (HR. Bukhari dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Āṣ).²²

Dalam al-Qur'an, telah diungkapkan urgensi sikap moderat dan bermoral, yang diuraikan dalam Q.S. al-Furqān [25]; 67:

﴿وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ٦٧﴾

“Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) di antara keduanya secara wajar (Tengah-tengah).”

Berdasarkan ayat tersebut, juga dijelaskan bahwa sikap moderat dalam beretika dan berperilaku dapat diilustrasikan, contohnya dalam prinsip bersedekah. Islam mengajarkan agar tidak berlebihan dan boros dalam memberikan infaq di jalan Allah swt. Jika seseorang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar pribadi dan keluarganya, disarankan untuk tidak bersikap berlebihan dalam beramal kebajikan, termasuk dalam memberikan sedekah. Tidak dianjurkan juga untuk lebih mengutamakan sedekah hingga menyebabkan dirinya sendiri tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Dan tidak disarankan untuk bersikap pelit terhadap setiap rezeki yang telah diberikan kepadanya. Jika seseorang memiliki harta yang cukup bahkan berlebih, perilaku pelit ini sangatlah tercela. Pada akhirnya, harta yang telah mereka pelitkan akan menjadi beban yang digantungkan di leher mereka pada hari kiamat. Meskipun demikian, al-Qur'an mengajarkan untuk bersikap moderat, tidak berlebihan dan juga tidak pelit, inilah keutamaan dan keindahan dari ajaran *al-Wasāṭiyah*.

Wasāṭiyah (Pemahaman Moderat) merupakan salah satu karakteristik unik dari ajaran Islam yang tidak ditemukan dalam agama-agama lain.

²² Abu ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘il al-Bukhoriy, *Ṣoḥiḥ al-Bukhoriy*, (Mesir: Dār al-Najah, 1422H), Juz 3, 39.

Konsep moderasi mengajak untuk menyebarkan ajaran Islam secara toleran, menentang segala bentuk pemikiran radikal, liberal, dan fundamentalis.²³

Menurut Afrizal N. dan Mukhlis, karakteristik pemahaman dan praktik keagamaan seorang Muslim yang moderat dapat diidentifikasi dengan beberapa tanda sebagai berikut:

1. *Tawāzun* (keseimbangan) merujuk pada pemahaman dan praktik agama yang seimbang, mencakup segala aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun spiritual. Keseimbangan ini ditandai dengan ketegasan dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan (*inhiraf*) dan perbedaan pendapat (*ikhṭilaf*);
2. *I'tidal* (lurus dan tegas) mengacu pada penempatan sesuatu pada posisinya yang tepat dan pelaksanaan hak serta pemenuhan kewajiban secara seimbang dan proporsional;
3. *Tasāmuḥ* (toleransi) merujuk pada sikap pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan, baik itu dalam konteks keagamaan maupun dalam berbagai aspek kehidupan lainnya;
4. *Tawāssuṭ* (mengambil jalan tengah) adalah pemahaman dan praktik yang tidak berlebihan (*ifraṭ*) dalam beragama maupun mengurangi (*tafriṭ*) ajaran agama;
5. *Ṣyura'* (musyawarah) merupakan pendekatan di mana setiap permasalahan diatasi melalui proses musyawarah, dengan tujuan mencapai kesepakatan yang didasarkan pada prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
6. *Iṣḥlah* (reformasi) adalah penekanan pada prinsip-prinsip perubahan yang bertujuan untuk mencapai kondisi yang lebih baik, sejalan dengan

²³ Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)", Jurnal An-Nur, (Vol. 4, No. 2 Tahun 2015), 206.

adaptasi terhadap perkembangan zaman, dengan mempertimbangkan kepentingan umum (*mashlahah 'ammah*). Hal ini dilakukan dengan mempertahankan tradisi lama yang masih relevan dan mengimplementasikan hal-hal baru yang lebih sesuai dengan keadaan saat ini “*al-muhafazatu ‘ala al-qadīmī al-ṣāliḥ wa al-akhdhu bi al-jadīdī al-aṣlah*”;

7. *Taḥaḍur* (berkeadaban) merujuk pada sikap menghargai akhlak yang luhur, karakter, identitas, dan integritas sebagai landasan utama untuk menjadi ummah yang terbaik dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban;
8. *Musāwāt* (egaliter) adalah pendekatan yang tidak mengadopsi sikap diskriminatif terhadap orang lain berdasarkan perbedaan tradisi, keyakinan, atau asal-usul seseorang;
9. *‘Aulāwiyah* (mendahulukan yang prioritas) mencerminkan keterampilan dalam mengenali aspek yang lebih vital dan memberikan prioritas untuk dijalankan dibandingkan dengan hal-hal yang memiliki tingkat kepentingan yang lebih rendah;
10. *Tathawwur wa ‘Ibtikar* (dinamis dan inovatif) menggambarkan sikap terbuka terhadap adopsi ide-ide baru dan kesiapan untuk melakukan perubahan demi kemajuan umat manusia serta kemaslahatannya.²⁴

C. Moderasi Dalam al-Qur’an

Dalam konteks Islam, moderasi hanya dapat tercapai melalui penerapan prinsip-prinsip inti, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, dan keluwesan. Pemahaman ini diperkuat oleh inisiatif Liga Muslim Dunia, yang disebut juga Rabitah Alam Islami, ketika mereka mengadakan konferensi internasional di Mekah. Konferensi tersebut dihadiri oleh ±500

²⁴ Afrizal Nur dan Mukhlis, “Konsep Wasathiyah...”, 212-213.

cendekiawan Muslim dari 66 negara, yang menjadikan prinsip-prinsip tersebut sebagai fokus utama dalam acara tersebut.²⁵ Prinsip-prinsip dasar moderasi dalam agama menurut al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Jujur

Kejujuran memegang peranan krusial dalam konsep moderasi, karena manusia, sebagai ciptaan Tuhan, secara naluriah condong untuk bersikap jujur. Kualitas seseorang yang baik dapat diidentifikasi melalui sejauh mana ia dapat dipercaya dalam menjalankan amanah, apakah ia bersikap jujur atau mengkhianati kepercayaan, dan sebagainya. Kejujuran merupakan prinsip dasar dalam beragama, terutama karena kejujuran menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter moderasi beragama. Bahkan, Nabi Muhammad Saw. dikenal dengan sifat yang sangat terkenal pertama kali dan terus dikenang, yaitu *al-Amīn* (jujur dan dapat dipercaya).

Istilah "jujur" merupakan interpretasi dari kata bahasa Arab "*al-ṣidq*" yang bermakna benar. Definisi *al-ṣidq* menurut al-Asfahaniy yang dikutip oleh Nasirudin adalah kesesuaian antara perkataan dengan hati dan konsistensi antara perkataan dengan apa yang diberitakan bersama-sama. Oleh karena itu, kejujuran mencakup konsistensi antara perkataan, situasi yang dinyatakan, atau keadaan hati seseorang. Ungkapan kejujuran dapat dilakukan melalui lisan, tulisan, atau isyarat dari anggota tubuh.²⁶

Ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Allah Swt. dalam Q.S. al-Fath [48]; 27:

²⁵ Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi...*, 86.

²⁶ Nasirudin, *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual Sosial)*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2002), 2-3.

﴿لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَهُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَلَّ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ۝ ٢٧﴾

“Sungguh, Allah benar-benar akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenar-benarnya, (yaitu) bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, jika Allah menghendaki, dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala, ²⁷dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan sebelum itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat.²⁸”

Beberapa waktu sebelum terjadi Perdamaian Hudaibiah, Nabi Muhammad Saw. bermimpi bahwa beliau dan para sahabatnya akan memasuki kota Mekah dan Masjidil Haram. Dalam mimpi tersebut, sebagian dari mereka menggundulkan rambut mereka sementara yang lain memendekkannya. Nabi mengumumkan bahwa mimpinya itu akan menjadi kenyataan. Kabar ini menyebar di kalangan Muslim, Munafik, Yahudi, dan Nasrani. Namun, setelah *Perdamaian Hudaibiah* terjadi dan kaum Muslim tidak dapat memasuki Mekah, orang-orang Munafik mencemooh Nabi, menyatakan bahwa mimpinya hanyalah bohong. Dalam konteks ini, ayat ini diturunkan, menegaskan bahwa mimpi Nabi tersebut akan terwujud pada tahun yang akan datang. Jika pada tahun Perdamaian Hudaibiah kaum Muslim berhasil memasuki Mekah, dikhawatirkan akan membahayakan orang-orang yang

²⁷ Yang dimaksud dengan mencukur rambut kepala adalah tahalul setelah umrah.

²⁸ Selang beberapa lama sebelum terjadi Perjanjian Hudaibiah, Nabi Muhammad saw. bermimpi bahwa beliau bersama para sahabatnya memasuki kota Makkah dan Masjidilharam. Sebagian mereka menggunduli rambut dan yang lain memendekkannya. Nabi mengatakan bahwa mimpi beliau itu akan terjadi. Kemudian, berita ini tersiar di kalangan kaum muslim, orang-orang munafik, serta orang-orang Yahudi dan Nasrani. Setelah Perjanjian Hudaibiah tercapai dan kaum muslim gagal memasuki Makkah, orang-orang munafik memperolok-olokkan Nabi dan menyatakan bahwa mimpi beliau adalah bohong belaka. Maka, turunlah ayat ini yang menyatakan bahwa mimpi Nabi itu pasti akan menjadi kenyataan pada tahun yang akan datang. Sekiranya pada tahun terjadinya Perjanjian Hudaibiah itu kaum muslim memasuki kota Makkah, dikhawatirkan jiwa orang-orang Makkah yang menyembunyikan imannya akan terancam.

menyembunyikan iman mereka di dalam kota Mekah, karena situasinya pada waktu itu dapat menjadi ancaman bagi keselamatan mereka.²⁹

Kejujuran adalah sikap yang mudah untuk dijelaskan secara teoritis, namun sulit untuk diterapkan dalam praktek. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw. mengilustrasikan konsep kejujuran melalui sebuah hadis sebagai berikut:

«إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صَدِيقًا. وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا»

Artinya "Sesungguhnya kejujuran itu menunjuki kepada kebajikan, dan kebajikan itu menunjuki kepada surga. Sesungguhnya seseorang akan berlaku jujur dan tetap berupaya berlaku jujur, hingga ia dicatat disisi Allah sebagi orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu menunjuki kepada kejahatan, dan kejahatan itu menghantarkan kepada neraka. Dan seseorang yang berdusta akan dicatat disisi Allah sebagai pendusta".³⁰

2. Terbuka dalam Berfikir

Adanya keterbukaan dalam pola pikir dianggap sebagai suatu keharusan, karena tindakan dan praktik berasal dari divergensi ide-ide pemikiran. Tindakan kekerasan yang bersifat radikal dan intoleran muncul akibat adanya teori pemikiran yang bersifat tertutup, eksklusif, dan konservatif. Menolak untuk memahami keberagaman dan tidak bersedia membuka wawasan menjadi akar permasalahan tersebut.

Dalam Q.S. al-Hujurāt [49]; 13 Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣﴾

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara

²⁹ Abdurrahmān bin Ishāq, *Tafsīr Ibnu Kathir*, Terj. Abd. Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2017), 86.

³⁰ al-Bukhoriy, *Ṣoḥiḥ al-Bukhoriy...*, Juz 8, 25.

kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti."

Ayat tersebut memberikan pengajaran beberapa konsep, yaitu;³¹ **Pertama**, ayat tersebut mengajarkan mengenai pengembangan pemahaman, pola pikir, dan interaksi sosial. Allah SWT telah menciptakan manusia dalam bentuk jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dengan keragaman suku, budaya, dan bahasa. Hal ini bertujuan agar kita semua dapat saling memahami realitas sosial, nilai-nilai mendasar yang dimiliki setiap suku dan budaya, serta menghargai perbedaan-perbedaan tersebut sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan. Apabila kita telah memahami dan melaksanakan ajaran yang terkandung dalam ayat ini, dapat dipastikan bahwa kita akan memiliki keterbukaan dalam pandangan dan hubungan sosial, sehingga dapat menghindari sikap yang eksklusif dalam berideologi. Keterbukaan pandangan yang dimiliki mampu mengakomodasi berbagai pengetahuan yang beragam, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan, dengan berpegang pada prinsip-prinsip moderasi dalam interaksi sosial, kehidupan berkomunitas, dan beragama. **Kedua**, ayat tersebut mengajarkan tentang esensi kesetaraan derajat dan gender. Allah menegaskan bahwa makhluk yang paling mulia di sisi-Nya hanyalah manusia yang bertakwa kepada-Nya. Allah tidak menghargai bentuk fisik, penampilan, suara, atau keturunanmu; yang dilihat-Nya adalah ketakwaan yang terkandung dalam hatimu, yang tercermin dalam perilaku moderat terhadap semua ciptaan-Nya. Dengan demikian, umat Islam diharapkan menyebarkan citra Islam yang bersahabat dan *rahmatan li al-alamīn*.

3. Kasih dan Sayang

³¹ Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsīr al-Wasīf*, Terj. Muhtadi, (Jakarta: Gema Insani, 2012), 493-494.

Kasih sayang tidak selalu harus dikaitkan dengan kelembutan; sebaliknya, kasih sayang dapat diwujudkan dengan tindakan yang tegas sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Kasih sayang menjadi dasar moderasi beragama, di mana tanpa adanya kasih sayang, hubungan antarmanusia akan terasa kurang berarti, dan tanpa cinta kasih, manusia tidak akan menyadari hakikat rindu. Kombinasi kelembutan dan ketegasan menjadi elemen penting dalam ekspresi kasih sayang. Berprinsip moderasi bukan berarti tidak boleh marah atau selalu tersenyum. Berprinsip moderasi berarti menempatkan kasih sayang, kelembutan, dan ketegasan dalam proporsi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Konsep ini sejalan dengan ajaran Allah Swt., seperti yang terdapat dalam Q.S. at-Taubah [9]; 128:

﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ۝١٢٨﴾

"Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin."

Kata رءوف *"ra'uf"* memiliki makna yang berkaitan dengan kelembutan dan kasih sayang. Menurut pakar bahasa *az-Zajjaj*, kata ini dapat dianggap setara dengan kata *"rahmat"*. Namun, menurutnya, jika rahmat tersebut begitu besar, maka disebut sebagai رافة *ra'fah*, dan orang yang melakukannya disebut *ra'uf*. al-Baqi' menjelaskan bahwa *ra'fah* merupakan rahmat yang diberikan kepada hamba Allah yang sepenuhnya mengabdikan dan menyerahkan diri kepada Allah melalui perbuatan baik. Dalam pandangan al-Harali, *"ra'fah"* adalah kasih sayang dari Sang Penyayang kepada individu yang memiliki hubungan dengan-Nya. Penggunaan kata *"ra'fah"* menekankan adanya ikatan atau hubungan dengan yang dikasihi, yang membedakannya dari kata *"rahmah"*. Kata *"rahmah"* digunakan untuk menggambarkan limpahan kasih, baik kepada individu yang memiliki hubungan maupun yang

tidak memiliki hubungan dengan Sang Penyayang. Sebaliknya, *ra'fah* mencitrakan, sekaligus menegaskan, limpahan besar anugerah, karena yang dijelaskan oleh sifat *ra'uf* adalah pelaku yang penuh kasih sehingga anugerahnya melimpah ruah, sementara fokus pada sifat rahim adalah pada penerima anugerah yang sangat membutuhkannya. Oleh karena itu, *ra'fah* selalu berlebihan bahkan melebihi kebutuhan, sedangkan rahmat sesuai dengan kebutuhan.³²

4. Fleksibel (Luwes)

Keluwesan atau fleksibilitas adalah prinsip terakhir yang bersatu dalam satu kesatuan holistik dan tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip sebelumnya. Konsep keluwesan ini mengandung makna kemampuan untuk beradaptasi dan bersikap lentur. Dalam konteks keagamaan, prinsip ini menunjukkan bahwa tidak ada paksaan dalam aspek beragama dan keagamaan. Semua tindakan dilakukan atas dasar kesadaran pribadi tanpa adanya tekanan dari pihak manapun. Hakikatnya, Allah SWT telah menunjukkan jalan yang benar, dan kita diberikan kebebasan untuk mengikutinya atau menolak petunjuk hidayah tersebut. Prinsip keluwesan ini tercermin dalam Q.S. al-Baqarah [2]; 256:

﴿لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۚ ٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut³³ dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Dalam agama, tidak ada paksaan sama sekali; sebenarnya, jalan yang benar jelas berbeda dengan jalan yang sesat. Kata (لا اكره)

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, (Ciputat: Lentera Hati, 2010), Volume 5, 302-303.

³³ Kata tagut disebutkan untuk setiap yang melampaui batas dalam keburukan. Oleh karena itu, setan, dajal, penyihir, penetap hukum yang bertentangan dengan hukum Allah Swt., dan penguasa yang tirani dinamakan tagut.

mengandung makna *memaksa seseorang untuk melakukan suatu tindakan tanpa kerelaan hatinya*. Sementara itu, (الرشد) mencerminkan *mencapai realitas suatu keadaan, yaitu mencapai jalan yang benar*. (المع) adalah *lawannya*. Dua kata ini lebih umum dibandingkan dengan (الهدى) (*menemukan jalan yang menuntun ke tujuan*) dan (الضلال) (*tidak memperoleh jalan semacam itu atau tersesat*). Pernyataan “Tidak ada paksaan dalam agama” dapat dianggap sebagai suatu informasi atau regulasi yang memiliki dampak. Apabila hal tersebut merujuk pada keputusan kreatif, itu akan menghasilkan peraturan hukum yang menyatakan bahwa pemaksaan tidak diperbolehkan dalam hal kepercayaan dan keyakinan. Jika itu diungkapkan dalam bentuk perintah sebagai informasi, maka maknanya akan jelas.³⁴

Jika keempat prinsip dasar tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat, maka itulah tempat di mana fondasi moderasi dapat ditegakkan.

Kesimpulan

Moderasi dalam beragama merupakan konsep yang sangat dianjurkan oleh Allah Swt., bahkan disebut sebagai al-Wasatiyyah. Terdapat prinsip-prinsip moderat yang membawa nilai-nilai luhur untuk menjaga keberlangsungan kehidupan yang damai dan penuh kasih sayang. Prinsip-prinsip tersebut melibatkan *tawāzun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasāmuḥ* (toleransi), *tawāssuṭ* (mengambil jalan tengah), *syura'* (musyawarah), *iṣḥlah* (reformasi), *taḥaḍur* (berkeadaban), *musāwāh* (egaliter), *'aulāwiyah* (mendahulukan yang prioritas), dan *tathawwur wa 'ibtikar* (dinamis dan inovatif).

³⁴ Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabāṭabā'i, *al-Mizān: An Exegesis of Qur'an*, Ter. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2010), Volume 2, 234-235.

Nilai-nilai moderasi yang disebutkan di atas diimplementasikan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari yang meliputi cara-cara beribadah, beraqidah, berakhlak atau berperilaku. Sehingga terwujudlah islam yang *rahmatan lil alamīn*. Amīn ya Allah ya *Mujibassailīn*..

Daftar Pustaka

al-Qur'an dan Terjemah.

'Ashur, Ibn. (1984). *at-Tahrīr Wa at-Tanwīr*. Tunis: ad-Dar Tunisiyyah.

al-Aṣḥānīy, al-'Alāmah al-Rāghib. (2009). *Mufradat al-Fāḥ al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Qalam.

al-Bukhoriy, Abu 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il. (1422H). *Ṣoḥiḥ al-Bukhoriy*. Mesir: Dār al-Najah.

at-Ṭabāṭabā'i, Muḥammad Ḥusayn. (2010). *al-Mīzān: An Exegesis of Qur'an*, Ter. Ilyas Hasan. Jakarta: Lentera.

az-Zuhailī, Wahbah. (2012). *at-Tafsīr al-Wasīṭ*, Terj. Muhtadi. Jakarta: Gema Insani.

Abdurrahman, Moeslim. (1997). *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Anwar, Rosihan. (2009). *Pengantar Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.

Darmadji, Ahmad. (2011). "Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia". *Jurnal Millah*. 11(1). 235-252.
<https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/5094>

Dhoif, Syauqi. (1972). *al-Mu'jam al-Wasit*. Mesir: ZIB.

Dzulqarnain, M. Sanusi. (2011). *Antara Jihad Dan Terorisme*. Makasar: Pustaka As-Sunnah.

Hakim, M. Lukmanul. Dkk. (2021). "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia". *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*. 01(1). 121-150.
<https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/download/3529/2377>

Hanafi, M. M. (2013). *Moderasi Islam*. Ciputat: Diterbitkan Oleh Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an.

Ishak, Abdurrahmān bin. (2017). *Tafsīr Ibnu Kathir*, Terj. Abd. Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii.

- Ismail, Achmad Satori. Dkk. (2012). *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alam*. Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Maftuh, Agus. (2004). *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Miswari, Zuhairi. (2007). *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah.
- Muqoyyidin, A. W. (2013). "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*. 2(1). 131-151.
https://www.researchgate.net/publication/271725890_Membangun_Kesadaran_InklusifMultikultural_untuk_Deradikalisasi_Pendidikan_Islam/fulltext/563ef00608ae34e98c4db7fa/Membangun-Kesadaran-InklusifMultikultural-untuk-Deradikalisasi-Pendidikan-Islam.pdf
- Nasirudin. (2002). *Akhlaq Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual Sosial)*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Nur, Afrizal. dan Mukhlis. (2015). "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)". *Jurnal An-Nur*. 4(2). 205-225. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062>
- Shihab, M. Quraish. (2010). *Tafsir al-Misbāh*. Ciputat: Lentera Hati.
- . (2013). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: PT. Mizan Pustaka.
- . (2019). *Wasathiyyah*. Tagerang: PT. Lentera Hati.
- Yasid, Abu. (2010). *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Yaqin, Muhammad Ainul. (2017). "Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural". *Jurnal Dzikir Manaqib*. 12(1). 949-958.
<http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/195/195>
- Yunus, A. Faiz. (2017). Radikalisme, "Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama". *Jurnal Studi al-Qur'an*. 13(I). 76-94.
https://www.researchgate.net/publication/319741605_Radikalisme_Liberalisme_dan_Terorisme_Pengaruhnya_Terhadap_Agama_Islam